

**EFEKTIVITAS MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS
PROSEDUR OLEH SISWA KELAS XI SMA SWASTA ERLANGGA
PEMATANGSIANTAR**

¹ Resmi, M. Pd, ² Rahmat Kartolo Silitonga, M. Pd, ³ Fheti Wulandari Lubis, M.Pd

^{1,2} Dosen Universitas Simalungun

Resmisinurat19@gmail.com

rahmatsilitonga2311@gmail.com

³ Dosen STKIP Budidaya Binjai

wulanlubis199@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan kemampuan menyusun teks prosedur antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media gambar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan media gambar dalam pembelajaran menulis teks prosedur dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media gambar pada siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen* dan menggunakan rancangan *The Randomized Posttest Only Control Group*. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan *control group pretest-posttest design*. Variabel dalam penelitian ini adalah dua, yaitu variabel bebas berupa media gambar dan variabel terikat berupa kemampuan menulis teks prosedur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, diperoleh kelas XI¹ sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI² sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis teks prosedur. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan *expert judgement*. Penghitungan data dengan menggunakan teknik uji-t. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis teks prosedur yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media gambar pada siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Hal ini cenderung terlihat dari uji-t bahwa nilai akhir kelompok uji dan kelompok acuan mendapat nilai $p < 0,002$ sehingga $p < 0,05$ tingkat kepentingan yang berarti kritis. *Kedua*, media gambar terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan pembelajaran menulis teks prosedur tanpa menggunakan media gambar siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar.

Kata Kunci : *Media Gambar, Menulis Teks Prosedur.*

ABSTRACT

This study aims to prove the difference in the ability to compose procedural texts between students who take lessons using image media and students who take lessons without using image media. In addition, this study also aims to test the effectiveness of image media in learning to write procedural texts compared to students who follow learning without using image media in class XI students of SMA Private Erlangga Pematangsiantar. This type of research is quantitative research using quasi-experimental method and using The Randomized Posttest Only Control Group design. The research design used was a quasi-experimental design with a control group pretest-posttest design. The variables in this study were two, namely the independent variable in the form of image media and the dependent variable in the form of the ability to write procedural puzzles. The population in this study were students of class XI SMA Private Erlangga Pematangsiantar. Sampling using cluster random sampling technique, obtained class XII as the experimental group and class XI2 as the control group. The data collection technique used a procedure text writing test. The validity of the instrument used is content validity with expert judgment. Data calculation using t-test technique. The conclusions of this study are as follows. First, the ability to write procedural texts was significant between students who took lessons using picture media and students who took lessons without using pictures in class XI students of SMA Private Erlangga Pematangsiantar..

Keywords: *Picture Media, Writing Procedure Text.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam kehidupan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar manusia Indonesia menjadi manusia yang berilmu, jujur, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

. Penegasan ini sesuai penelitian yang diarahkan oleh Nafri (2018: 73). Pelatihan dipandang sebagai sarana penting untuk mengangkat kebanggaan suatu negara. Salah satu fondasi utama dalam meningkatkan ketenangan negara adalah pendidikan lanjutan. Hal ini dikarenakan pendidikan lanjutan memegang peranan penting sebagai organisasi yang mengawasi dan menciptakan berbagai bidang logika.

Rumusan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, pendidikan pun mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan yang terjadi dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013. Perubahan ini diharapkan menuju ke hal-hal yang lebih baik. Perubahan kurikulum dilakukan agar pendidikan di Indonesia semakin maju. Kurikulum 2013 telah diterapkan pada sebagian besar sekolah di Indonesia untuk semua tingkatan pendidikan SD hingga SMA.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan keinginan atau niatnya dengan jelas. Bahasa selalu menyertai aktivitas manusia untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa juga diperkenalkan kepada manusia sejak kecil oleh orang tuanya.

Selain orang tua, lingkungan mempengaruhi pembentukan bahasa seseorang. Pembentukan bahasa juga dikenalkan dalam pendidikan formal, yaitu sekolah. Memperkenalkan keterampilan berbahasa di sekolah merupakan dasar untuk mengembangkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan ke dalam bahasa lisan maupun tulis. Menurut Jemmy (2020:2) Bahasa adalah alat khusus kebahasaan manusia, baik secara lisan maupun terekam dalam bentuk tulisan. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mendapatkan pengaruh dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat

komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh pada saat pengenalan terhadap bahasa. Hal yang pertama dilakukan adalah proses mendengarkan, kemudian muncul proses meniru hasil mendengarkan dengan berbicara. Berbagai jenis komposisi dari cara yang paling umum untuk memahami huruf hingga metode yang melibatkan pengumpulan huruf menjadi kata, ekspresi, atau kalimat berikut tahap, seseorang akan bekerja dengan teliti untuk memahaminya. Selanjutnya, pengetahuan yang didapat dari kegiatan membaca, dapat ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan. Dalam interaksi ini, individu akan mencari cara untuk merangkai kata menjadi kalimat yang memiliki makna, kemudian mengolahnya kembali menjadi sebuah bagian dan kemudian menjadi sebuah eksposisi.

Hal ini sesuai dengan Jemmy (2018: 73) Tidak dapat disangkal bahwa untuk menciptakan seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, diperlukan seorang ahli bahasa dan menguasai empat kemampuan bahasa yang menggabungkan kemampuan tuning, berbicara, membaca, dan mengarang yang fenomenal.

Sementara itu, Tarigan dalam Dalman, (2012: 3) mengatakan bahwa mengarang adalah menurunkan atau menggambarkan gambar-gambar realistik yang menghasilkan bahasa yang dirasakan oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dengan teliti gambar-gambar realistik dan dapat memahami bahasa realistik. Tarigan dalam Dalman (2012: 3) Menulis adalah kerangka korespondensi antara orang-orang yang memanfaatkan gambar atau gambar bahasa yang harus terlihat dan diselesaikan oleh pemakainya.

Menulis dilakukan secara tertulis dengan memperhatikan struktur kalimat yang baik dan benar. Kegiatan menulis jika dilakukan dengan terus menerus akan menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan menarik. Keterampilan menulis tidak akan dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi untuk menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik, harus melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menciptakan tulisan yang terorganisasi dengan baik. Kejelasan asosiasi penulisan bergantung pada perspektif, frasa yang tepat, dan struktur kalimat yang bagus.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sulit penguasaannya yaitu keterampilan menulis karena menulis adalah kegiatan yang menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan. Kegiatan menulis memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Keterampilan menulis digunakan untuk

mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh penulis yang memahami apa yang ditulisnya. Untuk itu, penulis perlu menggali pengetahuan mengenai topik yang akan ditulisnya.

Sejalan dengan Yanto (2019: 173) Keterampilan berbahasa merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan berbahasa peserta didik dapat memperoleh informasi. Keterampilan berbahasa yang paling dasar adalah Membaca, menulis, menyimak dan berkomunikasi. Unsur keterampilan ini merupakan faktor pendukung pada kegiatan dalam berliterasi

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diinstruksikan sebagai informasi tentang bahasa, namun sebagai teks yang melengkapi kapasitas menjadi sumber realisasi diri bagi kliennya dalam setting sosio-sosial ilmiah. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengkomunikasikan makna yang berorientasi pada konteks, sehingga dalam pembelajaran teks, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk membuat dan melibatkan teks sesuai dengan tujuan dan kapasitas sosialnya.

Sesuai Dinas Diklat (2018:3), pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilakukan dengan menerapkan kaidah bahwa (1) bahasa harus dianggap sebagai teks, bukan sekadar kumpulan kata atau prinsip etimologis, (2) penggunaan bahasa adalah suatu proses pemilihan struktur fonetik untuk mengkomunikasikan makna, (3) bahasa bermanfaat, khususnya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari latarnya dengan alasan bahwa jenis bahasa yang digunakan mencerminkan pikiran, mentalitas, kualitas, dan filosofi kliennya, dan (4) bahasa adalah metode untuk mbingkai kapasitas penalaran manusia. Mengenai standar ini, harus dipahami bahwa setiap teks memiliki konstruksi alternatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI menggunakan lima jenis teks yaitu (1) teks cerita moral/fabel, (2) teks cerita biografi, (3) teks prosedur, (4) teks ulasan, dan (5) diskusi. Kelima teks tersebut peneliti memilih teks prosedur perihal dikaji untuk penelitian ini.

Yanto (2019: 173) Keterampilan berbahasa merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan berbahasa peserta didik dapat memperoleh informasi. Keterampilan berbahasa yang paling dasar adalah Membaca, menulis, menyimak dan berkomunikasi.

Unsur keterampilan ini merupakan faktor pendukung pada kegiatan dalam berliterasi.

Peneliti memilih teks prosedur sebagai referensi penelitian karena teks prosedur merupakan teks pembelajaran awal bagi siswa kelas XI dan teks prosedur adalah teks yang memuat tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan. mengikuti untuk dapat melakukan suatu pekerjaan. Tujuan komunikatif dari penulisan prosedur adalah untuk memberikan petunjuk atau cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah.

Tujuan peneliti menggunakan teks prosedur dikarenakan media gambar tersebut mudah untuk dijadikan bahan pada pengajaran teks prosedur.

Memahami bagaimana mengarang merupakan salah satu objek kemampuan berbahasa yang diperlukan, khususnya dalam mengkomunikasikan pikiran, perenungan, dan pesan melalui pesan. Menurut Dalman, (2012 5) jotting adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian kiriman (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menulis memainkan bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan formal karena dengan menulis, para sarjana dapat mengekspresikan atau mengekspresikan ide atau pendapat, studi, dan hasrat mereka.

Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Teks prosedur sangat perlu dikuasai oleh siswa karena dalam pembelajaran teks prosedur merupakan suatu bentuk teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan sesuatu agar dapat dengan mudah dan benar dalam mengerjakannya. Ada banyak sekali kegiatan-kegiatan yang harus mengikuti prosedur agar kegiatan tersebut berjalan lancar dan tanpa hambatan yang akan membuat kegiatan tersebut menjadi salah maupun gagal.

Berdasarkan pada observasi di SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar, siswa sulit untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan sebab media yang digunakan guru pada pelajaran menulis tidak tepat sehingga siswa merasa bosan. Untuk itu, pemanfaatan media pembelajaran sangat penting dilakukan guru, karena dengan media yang tepat akan membuat siswa senang mengikuti pembelajaran. Kendati demikian, peneliti mencoba menghadirkan media pembelajaran yang tepat untuk pelajaran menulis khususnya teks prosedur. Media tersebut adalah media gambar, media gambar dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam berkomunikasi atau proses

pembelajaran mengajar berupa foto atau lukisan. Penggunaan media gambar sangat banyak pengaruhnya pada pelajaran bahasa Indonesia, karena menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Pemanfaatan media gambar merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan membuat siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk memfokuskan diri atau merenung. Selain itu, pemanfaatan media gambar dirancang untuk membuat siswa dapat belajar mandiri dengan cara sendiri sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.

Sesuai dengan Siti (2014:9) mengemukakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat mempermudah, secara spesifik: (1) Menampilkan akan lebih menonjol bagi siswa sehingga dapat mendorong inspirasi belajar, (2) Menampilkan materi akan memiliki arti yang lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa untuk mendominasi motivasi di balik mendidik lebih baik, (3) teknik pertunjukan akan lebih berubah, tidak hanya korespondensi verbal melalui wacana pendidik, sehingga siswa tidak tidak lelah dan tenaga pengajar tidak habis-habis, apalagi dengan asumsi pendidik memberikan contoh secara keseluruhan, (4) siswa lebih banyak melakukan banyak latihan pembelajaran, dengan alasan memperhatikan penggambaran instruktur, belum selain latihan yang berbeda, misalnya memperhatikan, melakukan, memamerkan dan lain-lain, (5) Kualitas media pembelajaran.

Media gambar dapat membantu daya pikir siswa yang masih sangat sederhana dan mempermudah serta memperlancar siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kemampuan menulis teks prosedur. Tidak berhenti sampai disitu, yang membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui pengaruh media gambar terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur.

Siti (2014:9) mengungkapkan Media gambar merupakan salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan dalam menulis teks prosedur. Solusi disarankan adalah dengan penggunaan media gambar. Media gambar merupakan salah satu media yang menarik untuk mengembangkan lebih lanjut kemampuan mengarang, sehingga memudahkan siswa dalam mengarang. Pemanfaatan media gambar merupakan salah satu jenis media gambar yang direkatkan secara berurutan. Pemanfaatan media gambar ini tergantung pada gambar-gambar dalam sistem pembelajaran, sehingga sebelum sistem pembelajaran dimulai pengajar lebih

cenderung mengatur gambar yang akan ditampilkan.

Dari beberapa jenis media pembelajaran, penulis hanya menggunakan media grafis, karena media grafis ialah media yang mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Alasan mendasar kehadiran gambar-gambar ini adalah untuk membayangkan ide untuk diteruskan ke siswa. Kehadiran media gambar akan menjiwai kemampuan penalaran siswa. Misalnya, mahasiswa tertarik pada media. Selanjutnya siswa akan tertarik dengan isi dari media yang digunakan tersebut. Rasa tertarik inilah yang akan mendorong kemampuan berpikir siswa sehingga siswa bisa menulis, terutama menulis teks prosedur dan bisa mengaplikasikan tulisannya di luar sekolah.

Berkaitan dengan media pembelajaran, diungkapkan pula bahwa gambar yang bisa digunakan adalah gambar yang ada hubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari atau masalah yang dihadapi dan gambar yang ada disekitar lingkungan sekolah, karena gambar yang dekat dengan siswa akan mempermudah siswa mengamati dan mempelajarinya.

Sejalan dengan Yuswanti (2018: 185) media gambar yang di tampilkan harus mengandung pelajaran yang akan dibahas. Dengan menggunakan media gambar siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan peneliti ingin mengetahui secara pasti efektivitas penggunaan media gambar terhadap kemampuan menyusun teks prosedur siswa di dua kelompok sampel yang dijadikan penelitian. Menurut Sugiyono, (2012 80), investigasi uji dapat dicirikan sebagai kerangka investigasi yang digunakan untuk melacak dampak obat tertentu pada obat yang berbeda dalam kondisi yang terkendali.

Dengan demikian, kerangka pengujian adalah metode untuk melacak hubungan sebab akibat (koneksi tidak efisien) antara dua elemen yang direncanakan oleh analis dengan membatasi atau mengurangi atau menghalangi elemen mengganggu lainnya.

Tes dilakukan 100% dari waktu yang sepenuhnya bertujuan untuk melihat hasil dari suatu perilaku. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah teknik eksplorasi. Dalam rencana ini, ada dua pertemuan, yang masing-

masing dipilih secara serampangan (R). Kumpulan yang diberi perlakuan (X) dan kumpulan yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok uji dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok pembanding. Dalam penelitian sebenarnya kecukupan perlakuan dipecah dengan berbagai pengujian, misalnya menggunakan uji-t terukur. Jika ada perbedaan kritis antara kelompok eksplorasi dan kelompok pembanding, maka pada saat itu, pengobatan yang diberikan pada dasarnya layak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Skor Tes Awal Kemampuan Menyusun Teks Prosedur Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang menggunakan media gambar dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Tes awal pada kelompok eksperimen. Jumlah siswa yang mengikuti tes awal kelompok eksperimen adalah 32 siswa. Data hasil tes awal kelompok eksperimen diolah menggunakan program SPSS 16.0.

Berdasarkan data tes awal yang dihasilkan pada kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 35, skor terendah 26, rerata (*mean*) 30,88, *median* 31, *mode* 34, dan standar deviasi 3,150. Dari data hasil tes awal tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi perolehan skor tes awal kemampuan menyusun teks prosedur kelompok eksperimen.

Skor tes awal kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa dengan skor 34,04 (dibulatkan 34), kategori sedang sebanyak 13 siswa, dan kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan skor 27,73 (dibulatkan 28). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor tes awal kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen dikategorikan sedang.

2. Deskripsi Data Skor Tes Awal Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak menggunakan media gambar dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Jumlah siswa yang mengikuti tes awal di kelompok kontrol sebanyak 32 siswa. Data hasil tes awal kelompok kontrol diolah dengan program SPSS 16.0.

Berdasarkan data tes awal yang dihasilkan pada kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 35, skor terendah 25, rerata (*mean*) 30,19, *median* 31, *mode* 28, dan standar deviasi 2,890.

Skor tes awal kemampuan menyusun teks prosedur kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi sebanyak 8 siswa dengan skor $\geq 33,08$ (dibulatkan 33), kategori sedang sebanyak 20 siswa, dan kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan skor 27,3 (dibulatkan 27). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor tes awal kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen dikategorikan sedang.

3. Deskripsi Data Skor Tes Akhir Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kelompok Eksperimen

Tes akhir dilakukan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media gambar pada kelompok eksperimen. Pemberian tes akhir ini tetap dilakukan pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan tes akhir adalah untuk mengetahui hasil pencapaian pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan media gambar. Jumlah siswa yang mengikuti tes akhir sebanyak 32 siswa. Data yang diperoleh dari tes akhir diolah dengan program SPSS 16.0.

Berdasarkan data tes akhir pada kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 42, skor terendah 25, rerata (*mean*) 35,72, *median* 36, *mode* 33, dan standar deviasi 4,364. Dari data hasil tes akhir tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi perolehan skor tes akhir kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi perolehan skor tes akhir kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen.

Skor tes awal kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 8 siswa dengan skor $\geq 27,73$ (dibulatkan 28), kategori sedang sebanyak 21 siswa, dan kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan skor 31,35 (dibulatkan 31). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor tes akhir kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen dikategorikan sedang.

4. Deskripsi Data Skor Tes Akhir Kemampuan menulis teks prosedur

Tes akhir kelompok kontrol, yang diikuti oleh 32 siswa. Diperoleh skor terendah 25, skor tertinggi 40, rerata (*mean*) 32,34, *median* 34, *mode* 36, dan standar deviasi 4,186. Dari data tes akhir tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi perolehan skor tes akhir kemampuan menulis teks prosedur kelompok kontrol.

Skor tes akhir kemampuan menulis teks prosedur kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi sebanyak 3 siswa dengan skor $\geq 36,5$ (dibulatkan 37), kategori sedang sebanyak 24 siswa, dan kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan skor 28,1 (dibulatkan 28). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor tes akhir kemampuan menulis teks prosedur kelompok kontrol dikategorikan sedang.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Pelita Bulu Cina. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok XI¹ hingga kelompok XI². Sampel dalam penelitian penelitian ini berjumlah 64 siswa dengan rincian 32 siswa kelas XI¹ sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa kelas XI² sebagai kelompok kontrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan menggunakan media gambar memiliki perbedaan yang cukup besar dalam kemampuan memproduksi teks prosedur dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar dengan media gambar.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan media gambar dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar.

Kondisi awal kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan tes awal menulis teks prosedur. Peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian berupa rubrik pedoman penyekoran tes menyusun teks prosedur. Pada awal tes, siswa diberi gambar membuat tirai dari aqua gelas yang tidak tercapai. Kemudian siswa menyusun cara membuat tirai tersebut menjadi sebuah teks prosedur. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan data tes awal pada kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 35, skor terendah 26, rerata (*mean*) 30,88, *median* 31, *mode* 34, dan standar deviasi 3,150. Skor tertinggi untuk kelompok control sebesar 35, skor terendah 25, rerata (*mean*) 30,19, *median* 31, *mode* 28, dan standar deviasi 2,890.

Uji-t data tes awal kemampuan menulis teks prosedur antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok tersebut. Uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan awal menulis teks prosedur. Hasil perhitungan uji-t diperoleh t-hitung sebesar 0,910 dan df sebesar 62. Nilai *p* diperoleh sebesar 0,366 sehingga *p* > taraf signifikansi 0,05 yang berarti tidak signifikan. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat kemampuan menulis teks prosedur yang sama atau setara.

1. Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol berbeda dalam kemampuan menulis teks prosedur.

Temuan tes awal kemampuan kelompok eksperimen untuk menghasilkan teks prosedur mengungkapkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara mereka dan kelompok kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama. Setelah diberikan tes awal, kemudian kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan media gambar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media gambar.

Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak empat kali. Pada setiap perlakuan siswa diberikan tema yang berbeda. Setiap perlakuan menggunakan langkah-langkah media gambar. Dimulai dari perencanaan, yaitu membentuk kelompok, menyusun desain tulisan. Selanjutnya tahap pelaksanaan yakni menggali informasi dan menuliskan ke dalam bentuk teks prosedur. Setelah itu, biografi dipresentasikan dan dievaluasi. Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa melakukan kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur seperti yang diajarkan guru sesuai dengan kurikulum. Siswa menerima bacaan tentang teks prosedur, kemudian siswa diberikan tugas untuk menyusun teks proseduresuai dengan tema yang telah ditentukan.

Setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok diberikan tes akhir. Pemberian tes akhir dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil kemampuan menyusun teks prosedur. Selain itu, tes akhir juga digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat tes awal dan tes akhir, apakah hasilnya masih sama, meningkat atau menurun.

Perbandingan peningkatan hasil tes awal dan tes akhir kemampuan menulis teks prosedur dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 15 halaman 58. Dapat dilihat bahwa skor rerata (*mean*) tes awal kelompok eksperimen sebesar 30,88. Sementara itu, skor rerata (*mean*) tes akhir pada kelompok eksperimen sebesar 35,72. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen. Kenaikan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 4,84.

Rerata (*mean*) tes awal kelompok kontrol

sebesar 30,19. Sementara itu, rerata (*mean*) tes akhir pada kelompok kontrol sebesar 32,34. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setelah pembelajaran dalam kelompok kontrol. Kenaikan rerata pada kelompok kontrol sebesar 2,19. Melalui *gain score* tersebut dapat diketahui bahwa skor pada kelompok eksperimen lebih mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil uji-t antara skor tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh *t* hitung sebesar 3,157 dan *df* sebesar 62. Nilai *p* diperoleh sebesar 0,002 sehingga $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Berdasarkan hasil uji-t tersebut, menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat kemampuan menulis teks prosedur yang berbeda. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik dalam menyusun teks prosedur dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut karena pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan media gambar sedangkan pada kelompok kontrol melakukan pembelajaran tanpa menggunakan media gambar.

Pembelajaran pada kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol. Inilah yang menyebabkan hasil akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda. Kelebihan dari kelompok eksperimen adalah adanya tahap-tahap yang jelas dalam proses menulis. Bahasa lisan yang disampaikan oleh tokoh kemudian diolah dalam desain yang memudahkan seorang siswa merangkai sebuah tulisan. Setelah itu barulah siswa menentukan struktur teks prosedur mulai dari orientasi, peristiwa dan masalah dan reorientasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat membuktikan perbedaan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil tes awal dan tes akhir kemampuan menulis teks prosedur antara kelompok eksperimen yang menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis teks prosedur dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Kelompok eksperimen memiliki peningkatan kemampuan menulis teks prosedur yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

1. Tingkat Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar

Media gambar merupakan media pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media yang difokuskan pada aktivitas peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan pemanfaatan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kemendikbud, 2013: 42). Model ini membantu siswa mengetahui tentang sebuah teks prosedur dengan tema tertentu. Setelah itu, siswa bersama guru menganalisis struktur teks tersebut. Dengan tema yang sudah ditentukan, menjadikan siswa lebih mudah dan spesifik saat menentukan judul teks yang akan ditulis.

Keefektifan media gambar dapat dilihat pada kelompok eksperimen. Saat perlakuan pada kelompok eksperimen, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Informasi isi teks siswa kelompok eksperimen lebih spesifik dibanding kelompok kontrol. Isi teks yang spesifik menjadikan siswa lebih mudah membuat kalimat penjelas dalam mengembangkan teks. Kegiatan tersebut menjadikan pembelajaran menyusun teks biografi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Tujuan berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dalam menentukan tema yang akan dijadikan objek.

Selain itu adanya desain proyek dan jadwal proyek mempermudah siswa dalam menyusun teks. Siswa paham terhadap isi dari tokoh yang ditulis. Desain proyek juga memastikan siswa dapat selesai dengan tepat waktu pengumpulan data dan penyusunan teks prosedur. Setelah menyusun desain proyek, siswa melengkapi dengan kontrak kerja. Kontrak kerja ini sebagai salah satu pembagian tugas antar anggota kelompok. Melalui kesepakatan bersama, siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam proyeknya sesuai dengan tugas dan jabatannya masing-masing.

Selain aktivitas yang dilakukan oleh siswa, pendidik juga berperan dalam pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik dalam pengerjaan proyek. Salah satu cara yang dilakukan adalah siswa mempresentasikan perencanaan dan pelaksanaannya di depan kelas. Pendidik melakukan penilaian ketercapaian standar dan mengevaluasi kemajuan peserta didik. Model ini membuat sebuah peluang siswa berkembang kognitifnya secara mandiri.

Media gambar dapat membantu pendidik dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dicantumkan dalam rencana pembelajaran. Media gambar juga memberikan dampak positif pada hasil kemampuan menulis teks prosedur. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tahap tes awal siswa

kelompok eksperimen menunjukkan skor terendah 26 dan tertinggi 35 dengan rerata 30,88. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media gambar skor terendah menjadi 25 dan tertinggi 42 dengan rerata 35,72. Pada tes awal kelompok kontrol, skor terendah adalah 25 dan tertinggi 35, dengan rerata 30,19. Skor tes akhir kelompok kontrol terendah adalah 25 dan tertinggi 40, dengan rerata sebesar 32,34.

Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, membuktikan bahwa media gambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks prosedur yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media gambar (menggunakan media proses menulis). Perbedaan kemampuan menulis teks prosedur dapat diketahui dengan melihat hasil uji-t skor tes akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan uji-t diperoleh t-hitung sebesar 3,157 dan df sebesar 62. Nilai p diperoleh sebesar 0,002 sehingga $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Kemudian pada pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan media gambar terbukti efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks prosedur tanpa menggunakan media gambar siswa kelas XI SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Hasil perhitungan uji-t data skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh t-hitung sebesar 11,763 dan df sebesar 31. Nilai p diperoleh sebesar 0,000 sehingga $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Sementara itu, hasil perhitungan uji-t data skor tes awal dan tes akhir kelompok kontrol diperoleh t-hitung sebesar 5,175 dan df sebesar 31. Nilai p diperoleh sebesar 0,000 sehingga $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Adapula pada hasil perhitungan *gain score* kelompok eksperimen yaitu 4,84, sedangkan *gain score* kelompok kontrol yaitu 2,15. Melalui *gain score* tersebut dapat diketahui bahwa skor pada kelompok eksperimen lebih mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. *Keterampilan Menulis*. 2014. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013 c. *Informasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jemmy, Azet. 2018. Keeksistensian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Ilmu Pengetahuan pada Era Globalisasi. Vol 5 (2): 71-82
- Nafri, Yanti. 2018. *Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu*. Vol II, no 1
- Siti, Sahdi'yah. 2014. *Pemanfaatan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Belajar Diri Sendiri Siswa Kelas II SD Islam*. PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Vol 2 no 3.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabta.
- Wiratmajaya. I Gst. Ngurah Adi. Dkk. 2015. *Penggunaan Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Akuntansi A SMK Negeri 1 Singaraja*, e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. Vol. 3 (1)
- Yanto, Budhianto. 2018. *Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa*. Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah. Vol. 13, no 2.
- Yuswanti. 2018. *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggalan*. Jurnal

Kreatif Tadulako. Vol. 3 (4)

Zaenudin. Teguh. 2014. Keefektifan
Penggunaan Media Gambar dalam
Pembelajaran Mengarang Deskripsi di
Sekolah Dasar. Jurnal Metafora. Vol.
1(1)